

Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia

The Development of Education Future Orientation Scale Among Indonesian Adolescence

Sulis Winurini

sulis.winurini@dpr.go.id

Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI

Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta, 10270

Naskah diterima: 10 September 2021 | Naskah direvisi: 18 November 2021 | Naskah diterbitkan: 31 Desember 2021

Abstract: *This study aimed to develop an instrument for education future orientation among adolescents in Indonesia, namely by confirming the future orientation model of Seginer, Nurmi, and Poole. The approach used is quantitative because statistical tests are needed to meet the psychometric requirements of an instrument. The researcher used Confirmatory Factor Analysis (CFA) with Lisrel program to test construct validity and single trial method with Cronbach Alpha technique with SPSS program to test reliability. Data collection was conducted online at the end of August 2021 for 3,238 adolescents in class XII of Public High School with a convenient sampling technique. Through CFA, it was confirmed that a unidimensional model was acceptable (RMSEA = 0.048, < 0.05), meaning that all items truly measure the education future orientation. In addition, it was also confirmed that the education future orientation consists of motivational, cognitive, and behavioral components according to the theoretical model of future orientation built by Seginer, Nurmi, and Poole. Meanwhile, based on the results of the reliability test, this instrument has high reliability, with a reliability coefficient of 0.905. Henceforth, this instrument can be used for educational research purposes on adolescents.*

Keywords: *adolescence; education; future orientation; psychological scale; reliability; validity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen orientasi masa depan pendidikan remaja, yaitu dengan mengonfirmasi model orientasi masa depan Seginer, Nurmi, dan Poole. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena uji statistika diperlukan untuk memenuhi persyaratan psikometrik dari sebuah instrumen. Peneliti menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program Lisrel untuk menguji validitas konstruk dan metode *single trial* dengan teknik *Cronbach-Alpha* dengan program SPSS untuk menguji reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan secara daring pada akhir Agustus 2021 terhadap 3.238 remaja kelas XII SMA Negeri dengan teknik *convenient sampling*. Melalui CFA, terkonfirmasi bahwa model satu faktor dapat diterima (RMSEA = 0,049 (RMSEA < 0,05); GFI = 0,97 (GFI > 0,90); CFI = 0,99 (CFI > 0,90); NFI = 0,99 (NFI > 0,90)), artinya seluruh butir benar-benar mengukur orientasi masa depan pendidikan. Selain itu, terkonfirmasi juga bahwa orientasi masa

depan pendidikan terdiri dari komponen motivasi, kognitif, dan perilaku sesuai model teoritikal orientasi masa depan yang dibangun Seginer, Nurmi, dan Poole. Sementara berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,905. Untuk selanjutnya, instrumen ini bisa digunakan untuk tujuan riset pendidikan terhadap remaja.

Kata Kunci: orientasi masa depan; pendidikan; reliabilitas; remaja; skala psikologi; validitas

Pendahuluan

Remaja dan masa depan adalah tema yang tidak terpisahkan. Di masa depan, remaja diharapkan perannya untuk bisa berkontribusi bagi masyarakat secara luas. Bagi dirinya sendiri, remaja dituntut untuk berpikir dan merencanakan masa depannya karena keputusan yang diambil akan memengaruhi keberhasilan hidup dalam perkembangan selanjutnya (Nurmi, 1991), termasuk persiapannya sebagai orang dewasa (Hurlock, 2011). Menghadapi proses transisi dari anak menuju dewasa, masa remaja identik dengan proses pencarian identitas diri. Sebagaimana dijelaskan Erikson (1968) bahwa remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan konflik *identity versus identity confusion*. Identitas diri tidak hanya tentang apa yang ada dalam diri seseorang saat ini, tetapi juga tentang masa depannya, termasuk harapannya, cita-citanya, dan berbagai rencana untuk mencapai sasaran di masa depan (Trommsdorff, 1986).

Cara seseorang memandang masa depannya merupakan orientasi masa depan. Menurut Trommsdorff dan Lamm (1983), orientasi masa depan adalah antisipasi dan evaluasi diri terkait masa depan dalam interaksi dengan lingkungan. Sementara Seginer (1995) menyebutkan orientasi masa depan berisi tentang gambaran individu mengenai masa depan mereka yang terefleksikan dalam harapan dan ketakutan. Ada banyak perspektif yang menjelaskan orientasi masa depan, seperti *future time perspective model* (FTP), *future orientation* (orientasi masa depan). Husman dan Lens (1999) berpendapat FTP merupakan *instrumental value of a present behavior*, yang berarti bahwa FTP yang dimiliki individu berperan dalam menentukan perilakunya

saat ini untuk mencapai tujuan masa depan yang lebih jauh. FTP memberikan dasar yang kuat bagi tujuan personal dan perencanaan hidup, eksplorasi pilihan-pilihan masa depan, dan membuat keputusan dalam hidup yang memengaruhi bagaimana seseorang menjalaninya (Leonardi, 2007). Perspektif lain dikemukakan Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) dengan model orientasi masa depan. Orientasi masa depan memberikan dasar untuk menetapkan tujuan dan perencanaan, untuk mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang dapat memandu perilaku dan arah perkembangan orang tersebut (Bandura, 2001, Seginer, 2008, Nurmi, 1991, Trommsdorff, 1986, Hideg *et al.*, 2010, dalam Hejazi *et al.*, 2013). Model teoritikal orientasi masa depan direpresentasikan dalam tiga komponen, yaitu motivasi, kognisi, dan perilaku. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong individu untuk memikirkan masa depannya. Kognitif mengacu pada harapan dan ketakutan terkait domain yang spesifik. Perilaku berkaitan dengan eksplorasi dan komitmen mengenai pilihannya di masa depan terkait domain spesifik.

Salah satu domain yang mendapat banyak perhatian remaja adalah pendidikan (Nurmi, 1989). Melalui pendidikan, remaja dapat memenuhi tuntutan dan perannya sebagai orang dewasa. Pendidikan menjadi modal utama remaja untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, baik pada kehidupan kerja maupun rumah tangga (Havighurst, 1974). Bagi remaja yang duduk di kelas XII SMA, memikirkan dan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya akan memberi peluang bagi kehidupan mereka di masa depan.

Orientasi masa depan yang realistis dan jelas akan membantu mereka menjadi lebih optimis dan memiliki kontrol internal terhadap masa depannya (Trommsdorff, 1986). Bagi mereka, kegagalan dalam melanjutkan pendidikan akan dianggap sebagai kegagalan hidup di masa depan (Jembarwati, 2015). Tingginya angka kenakalan remaja, besarnya pengangguran dan putus sekolah, atau sejumlah siswa yang salah masuk jurusan di perguruan tingginya sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka mengembangkan orientasi masa depan yang realistis dan jelas (Vidiyanto, 2006).

Orientasi masa depan terkait pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan remaja secara pribadi, tetapi masyarakat secara luas. Menteri Pendidikan Nasional Indonesia ke-25, Bambang Sudibyo (2009, dalam Preska & Wahyuni, 2017) mengatakan bahwa investasi terbaik adalah pendidikan karena hanya dengan pendidikan, nasib masyarakat bisa berubah. Sejalan dengan hal ini, maka hendaknya setiap orang, terutama remaja, harus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Preska & Wahyuni, 2017). Untuk itu, pemahaman mengenai orientasi masa depan terkait pendidikan bagi remaja diperlukan. Dengan begitu, orangtua dan sekolah bisa menentukan intervensi yang tepat guna membantu remaja merencanakan masa depannya. Sementara itu, pemerintah bisa mengupayakan kebijakan yang tepat guna menunjang sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik, pengembangan instrumen orientasi masa depan bidang pendidikan menjadi suatu kebutuhan.

Beberapa instrumen orientasi masa depan pernah dikembangkan, misalnya *Future Orientation Questionnaire* (FOQ) yang disusun oleh Seginer *et al.* (2007, dalam Hejazi, Naghsh, Moghadam, & Saki, 2013). FOQ disusun dengan domain prospektif tertentu, yaitu pendidikan, karir, dan pernikahan. Setiap domain mencakup tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan

perilaku, dengan jumlah total butir adalah 39 butir. FOQ dengan versi yang berbeda telah digunakan pada beberapa studi, yaitu terhadap remaja Israel (Seginer & Noyman, 2005; Seginer & Mahajna, 2004), remaja Druze (Seginer & Halabi-Kheir, 1998), remaja Arab (Seginer, 2001, dalam Hejazi *et al.*, 2013), remaja Afrika-Amerika (Kerpelman & Mosher, 2004). Hejazi *et al.* (2013) menekankan pentingnya memiliki instrumen yang bebas budaya dan mampu mengidentifikasi orientasi masa depan remaja dari budaya yang berbeda. Di Indonesia, studi mengenai orientasi masa depan remaja telah banyak dilakukan. Namun, studi mengenai pengembangan instrumen orientasi masa depan remaja belum banyak ditemukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berupaya melakukan pengembangan instrumen orientasi masa depan pendidikan remaja di Indonesia, yaitu dengan mengonfirmasi model orientasi masa depan Seginer, Nurmi, dan Poole (1991). Dengan demikian, permasalahan yang akan diangkat melalui penelitian ini adalah: "Bagaimana mengembangkan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan untuk remaja Indonesia sesuai dengan persyaratan psikometrik?" Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang menggunakan perhitungan statistik untuk menjabarkan permasalahan penelitian (Matsumoto, 2009) sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif dan terukur. Untuk memenuhi persyaratan psikometrik instrumen, uji statistika diperlukan dalam penelitian ini.

Orientasi Masa Depan

Konsep orientasi masa depan telah dikaji oleh banyak tokoh dengan sudut pandang beragam. Frank (1939), Israeli (1932), dan Lewin (1948) merupakan ilmuwan perilaku yang memprakarsai teori orientasi masa depan (Seginer, 2009). Dalam studinya, Israeli (1932) menemukan bahwa orientasi masa depan berhubungan dengan masa

lalu dan masa sekarang. Menurutnya, orientasi masa depan dipengaruhi penilaian masa depan berdasarkan penilaian kritis dari masa lalu, serta konstruksi dari autobiografi di masa depan. Sementara Frank (1939) memperkenalkan dua hal yang mendasari orientasi masa depan, yaitu sejauh mana masa depan seseorang dapat memproyeksikan pemikirannya, dan bagaimana tahap perkembangan awal seseorang dapat memengaruhi orientasi masa depan. Sementara Lewin (1948) menekankan bahwa konsep orientasi masa depan tidak dapat dipisahkan dari tujuan ideal dan nilai individu, serta faktor lingkungan dari individu tersebut.

Pada tahun-tahun selanjutnya, konsep orientasi masa depan berkembang dalam berbagai perspektif. Misalnya, *possible self theory model* yang diangkat oleh Markus & Nurius (1986), *hopes and fear model* yang diangkat oleh Nurmi (1989), *future time perspective model* yang diangkat oleh Trommsdorff dan Lamm (1983), dan *future orientation model* yang diangkat oleh Seginer (Seginer, 2009).

Definisi Orientasi Masa Depan

Menurut Trommsdorff dan Lamm (1983), orientasi masa depan adalah fenomena kognisi motivasi yang kompleks di mana seseorang melakukan antisipasi dan evaluasi terhadap masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan berkaitan dengan harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan, mimpi-mimpi, dan cita-cita seseorang. Harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi ini dapat dikaitkan dalam aspek masa depan yang luas menyangkut berbagai bidang, misalnya pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan lain-lain. Orientasi masa depan berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di masa depan. Dengan demikian, orientasi masa depan penting

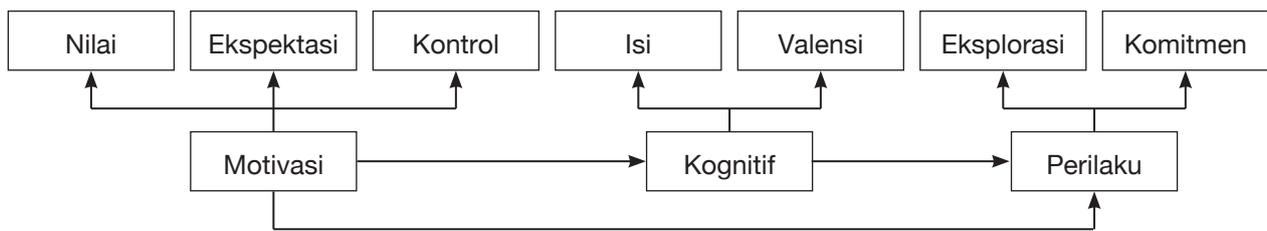
bagi seseorang karena menyangkut kesiapannya dalam mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan (Nurmi, 1989).

Sementara Seginer (1995) mengungkapkan orientasi masa depan meliputi gambaran individu mengenai masa depannya yang terefleksi dalam harapan dan kekhawatiran. Orientasi masa depan menjadi landasan bagi individu untuk menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan, membuat perencanaan, menggali pilihan, dan membuat komitmen yang mengarahkan perilaku dan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Seginer, 2008; Nurmi, 1991; Trommsdorff, 1986; Hideg *et al.* 2010 dalam Hejazi *et al.*, 2013). Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) mengangkat model orientasi masa depan dengan tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Komponen motivasi terdiri dari dua aspek, yaitu nilai, harapan, dan kontrol; komponen kognitif terdiri dari dua aspek, yaitu isi dan valensi dan komponen perilaku terdiri dari dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen.

Pendekatan yang digunakan Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) seperti yang banyak dilakukan peneliti orientasi masa depan dalam lima dekade terakhir. Sejalan dengan Bandura (2001, dalam Seginer, 2009), orientasi masa depan disebut tidak hanya mengenai tujuan yang abstrak, tetapi juga memiliki gambaran spesifik dalam untuk dapat memengaruhi perilaku individu. Pendidikan adalah salah satu tujuan spesifik dalam bidang kehidupan remaja yang ikut mendapat perhatian Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) di dalam model teoritisnya. Oleh karena alasan inilah, peneliti menggunakan model teoritis masa depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991).

Komponen Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan bidang pendidikan didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku (Seginer, Nurmi, & Poole, 1991) terhadap pendidikan.



Gambar 1. Model Orientasi Masa Depan

Sumber: Seginer, 2009

Masing-masing komponen memiliki beberapa aspek sebagai indikator perilaku. Komponen motivasi terdiri dari nilai, ekspektasi, dan kontrol terhadap pendidikan; komponen kognitif terdiri dari dua aspek, yaitu isi dan valensi terhadap pendidikan; dan komponen perilaku terdiri dari dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen terhadap pendidikan (Gambar 1).

Komponen motivasi berkaitan dengan segala hal yang paling mendorong individu untuk memikirkan masa depannya terkait pendidikan. Ada tiga aspek komponen motivasi, yaitu nilai, ekspektasi, dan kontrol. Nilai pendidikan berisi tentang hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan perlunya mencapai tujuan yang spesifik pada bidang pendidikan. Ekspektasi pendidikan adalah keyakinan individu untuk mewujudkan keinginan, tujuan, dan perencanaan yang spesifik terkait pendidikan. Hal ini juga berhubungan dengan emosi, terutama optimisme individu untuk mewujudkan keinginan, harapan, tujuan, dan perencanaan, serta tekad kuat untuk memenuhi perencanaan pendidikan. Kontrol atas pendidikan berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki kuasa atau tidak atas apa yang terjadi dengan dirinya (Lefcourt, 1966) untuk mencapai tujuan (Weiner, 1996) di bidang pendidikan.

Komponen kognitif memiliki dua aspek, yaitu isi dan valensi. Isi berkaitan dengan bagaimana individu mengkonstruksi bidang kehidupan pendidikan, sementara valensi berkaitan dengan pendekatan dan penghindaran yang dilakukan oleh individu yang diungkapkan melalui *hopes and fears* terhadap pendidikan. Individu dalam merencanakan masa depan di berbagai bidang

kehidupan tidak akan lepas dari harapan-harapan dan antisipasi ketakutan yang mungkin akan dihadapinya (Seginer, 2009).

Komponen perilaku berisi dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan perilaku individu yang berorientasi pada lingkungan eksternal untuk mencari dan mengumpulkan informasi, menyelidiki kesesuaiannya dengan karakteristik pribadi individu, dan keadaan di lingkungan hidupnya. Komitmen berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Individu yang telah memutuskan mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya akan menyertakan komitmen dalam pengambilan keputusannya.

Penyusunan Skala Psikologi

Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan instrumen pengumpulan data yang lain, seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya. Meskipun sering kali disamakan dengan istilah tes, namun umumnya istilah tes merujuk kepada alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan istilah skala lebih banyak digunakan untuk menamakan alat ukur atribut nonkognitif (Azwar, 2018: 4).

Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu: (1) berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung untuk mengungkap atribut yang hendak diukur dan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan; (2) selalu berisi banyak butir karena atribut psikologi diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku dan indikator perilaku diterjemahkan dalam ben-

tuk butir-butir; (3) respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, dan semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh (Azwar, 2018: 6).

Untuk mencapai tingkat objektivitas yang tinggi, skala psikologi harus menggunakan prosedur pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Untuk itu, ada beberapa tahapan yang harus diikuti dalam penyusunan skala psikologi, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan ukur; (2) melakukan pembatasan domain; (3) menjabarkan indikator; (4) menuliskan butir sekaligus *blueprint* dan spesifikasi skala; (5) melakukan

evaluasi kualitatif; (6) melakukan evaluasi kuantitatif; (7) melakukan seleksi butir; (8) melakukan validasi konstruk; dan (9) melakukan kompilasi final (Azwar, 2018: 15).

Penyusunan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan

Penyusunan Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan diawali dengan menetapkan definisi, komponen, serta indikator orientasi masa depan pendidikan. Peneliti menggunakan model teoritikal orientasi masa depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991, dalam Seginer, 2009). Orientasi masa depan pendidikan

Tabel 1.
Blueprint Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan

Dimensi	Indikator	Butir
Perilaku	Eksplorasi	1) Saya aktif mencari informasi mengenai jurusan kuliah yang ingin saya tuju. 2) Saya antusias berdiskusi dengan pihak terpercaya (misal alumnus, guru BK, psikolog) untuk membahas jurusan kuliah selepas SMA. 3) Saya terbuka menerima saran dan masukan mengenai pendidikan selepas SMA.
	Komitmen	4) Bagi saya, komitmen untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah merupakan hal yang serius. 5) Saya akan melakukan apa saja supaya bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah. 6) Saya akan giat belajar supaya saya bisa kuliah di jurusan dan perguruan tinggi yang saya inginkan.
Kognitif	Isi	7) Saya mempertimbangkan potensi dan minat saya dalam memilih jurusan kuliah. 8) Saya mempertimbangkan beberapa hal yang saya butuhkan untuk bisa melanjutkan pendidikan selepas SMA (misal: kesiapan dana, bimbingan belajar, dll.). 9) Saya mempertimbangkan beberapa alternatif perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.
	Valensi	10) Saya memikirkan cara mengatasi hambatan supaya bisa melanjutkan pendidikan. 11) Saya memikirkan jurusan kuliah yang saya pilih apakah sesuai dengan harapan saya. 12) Saya memikirkan apakah saya sanggup menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil yang baik.
Motivasi	Nilai	13) Sekolah setinggi mungkin menjadi prioritas dalam hidup saya. 14) Penting bagi saya memikirkan jurusan kuliah dengan serius.
	Harapan	15) Saya yakin memiliki peluang besar untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA. 16) Saya optimis dapat mengatasi hambatan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.
	Kontrol	17) Saya bisa mengambil keputusan secara mandiri terkait pendidikan saya. 18) Saya biarkan masa depan saya terkait pendidikan mengalir begitu saja.

an didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku (Seginer, Nurmi, dan Poole, 1991, dalam Seginer, 2009) terhadap pendidikan. Komponen motivasi dengan indikator nilai, ekspektasi, dan kontrol pendidikan. Komponen kognitif dengan indikator isi dan valensi terhadap pendidikan. Sementara komponen perilaku dengan indikator eksplorasi dan komitmen terhadap pendidikan.

Langkah selanjutnya adalah menerjemahkan indikator perilaku ke dalam butir-butir berdasar komponen dari orientasi masa depan pendidikan. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyusun *Blueprint* Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan yang dapat dilihat di Tabel 1.

Sebagaimana digambarkan dalam *blueprint* pada Tabel 1, jumlah keseluruhan butir sebelum uji coba adalah 18 butir, di mana tiap komponen berisikan 6 butir. Pada tahap ini, selain menyusun *blueprint*, peneliti juga merumuskan bentuk instrumen, pengadministrasian, dan cara penskoran. Instrumen ini berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Peneliti menggunakan skala genap untuk menghindari kecenderungan responden Indonesia menjawab ragu di tengah-tengah pilihan.

Penskoran pada instrumen ini dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan jawaban subjek, sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) dicatat sebagai skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Cara penskoran tersebut berlaku untuk butir *favorable*. Sedangkan untuk butir *unfavorable*, cara penskoran dibalik menjadi Sangat Setuju (SS) dicatat sebagai skor 1, Setuju (S) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4. Skor total dimensi dan skor total skala ini didapatkan dengan menggunakan model kumulatif. Artinya makin tinggi skor dari skala, menunjukkan makin tinggi orientasi masa depan pendidikan remaja.

Tabel 2
Skor untuk Setiap Butir pada Skala

Skala	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tahap selanjutnya adalah evaluasi kualitatif. Evaluasi dilakukan peneliti dan tim, bersama ahli, yaitu akademisi dengan area penelitian psikologi pendidikan dan berpengalaman dalam penyusunan skala psikologi. Tujuan dari evaluasi kualitatif adalah untuk memastikan ketepatan penurunan definisi masing-masing komponen ke dalam indikator hingga butir, serta memastikan kualitas redaksi butir dalam tiga hal, yaitu *relevant*, *important*, *clarity* (Cohen & Swerdlik, 2009). Lebih jauh lagi, peneliti mengujicobakan skala pada beberapa remaja, dengan karakteristik siswa kelas XII SMA, untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan dalam butir mudah dipahami dengan benar dan sesuai dengan populasi yang dituju. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif, semua butir dinilai sudah tepat penurunannya. Namun, ada beberapa butir yang perlu diperbaiki tata bahasanya supaya memenuhi syarat *relevant*, *important*, *clarity* (Cohen & Swerdlik, 2009). Setelah diperbaiki, butir-butir disiapkan untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji empirik di lapangan.

Uji coba empirik di lapangan dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2021 hingga 30 Agustus 2021 dengan teknik pengambilan data *convenient sampling*. Teknik *convenient sampling* merupakan salah satu teknik *nonprobability sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang paling mendekati dan mudah didapat atau diakses (Guilford & Fruchter, 1978). Peneliti memilih teknik ini karena kesimpulan yang akan diperoleh adalah keterandalan instrumen pengukuran (Triwahyuni *et al.*, 2019), di samping tidak diketahui secara pasti jumlah populasi yang dituju. Total jumlah

responden adalah 3.238 responden. Semua adalah siswa kelas XII SMAN, terdiri dari 1.072 laki-laki (33,1%), 2.166 perempuan (66,9%). Pada praktiknya, responden diminta mengisi kuesioner secara daring sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Data yang didapat lalu diolah dan dievaluasi secara kuantitatif.

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menentukan butir mana yang dikeluarkan dan mana yang dipertahankan untuk memenuhi persyaratan psikometrik. Dalam hal ini, evaluasi kuantitatif dilakukan untuk memastikan bahwa skala akurat dan dapat diandalkan sehingga memiliki tingkat objektivitas tinggi. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas skala.

Uji validitas dimaksudkan untuk memastikan ketepatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, dalam artian memastikan apakah skala sudah tepat atau belum mengukur konstruk yang dimaksudkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan Lisrel. CFA adalah suatu metode analisis untuk menemukan apakah terdapat satu atau beberapa variabel laten (konstruknya) yang menjadi penyebab mengapa sehubungan variabel saling berkorelasi. Dengan kata lain, CFA bertujuan untuk menguji apakah indikator-indikator yang sudah dikelompokkan berdasarkan variabel laten (konstruknya) konsisten berada dalam konstruknya tersebut atau tidak.

Ada dua kegiatan statistika dalam CFA, yaitu: (1) menguji hipotesis apakah model teori yang ditetapkan (dimana banyaknya na banyaknya faktor serta variabel yang digunakan untuk “mengukur” masing-masing faktor itu telah ditetapkan, adalah *fit* (sesuai) dengan data; dan (2) jika suatu model teoretis tentang faktor telah terbukti *fit* dengan data (dinyatakan diterima), maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis (tes signifikan) terhadap setiap parameter dari model tersebut (Umar & Nissa, 2020). Adapun logika yang digunakan dalam CFA,

yaitu sebagai berikut: (1) Bahwa terdapat sebuah *trait* atau konsep yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukurnya. Konsep ini disebut faktor, sedangkan pengukuran pada faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respons atas butir-butir yang ada (Umar & Nissa, 2020). (2) Diteorikan setiap butir hanya mengukur satu faktor saja (Umar & Nissa, 2020). (3) Data yang tersedia dapat digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antarbutir yang seharusnya diperoleh apabila memang berbentuk unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma (Σ), kemudian dibandingkan dengan matriks data empiris (hasil yang didapatkan dari uji di lapangan) yang disebut dengan matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional), maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks Σ dan matriks S, artinya bisa dikatakan bahwa $\Sigma - S = 0$. Ini disebut hipotesis nihil (H_0) yaitu ‘Tidak ada perbedaan antara matriks korelasi dari teori (Σ) dan matriks korelasi yang didapatkan dari responden atau lapangan (S)’ (Umar & Nissa, 2020). (4) Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi-square*. Apabila nilai *chi-square* tersebut tidak signifikan $p > 0.05$, maka hipotesis nihil tersebut “diterima”. Artinya teori unidimensional tersebut dapat diterima bahwa butir ataupun subtes instrumen hanya mengukur satu faktor saja. Namun, dalam kasus penelitian dengan jumlah sampel yang besar, *chi-square* cenderung signifikan $p < 0.05$. Hal ini dikarenakan *chi-square* sensitif terhadap jumlah sampel. Sebagai alternatif, peneliti juga dapat melihat nilai indeks lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan RMSEA sebagai *badness-of-fit index*, karena dinilai masih bersifat uji statistik seperti yang dikemukakan oleh Umar & Nissa (2020). Apabila nilai RMSEA < 0.05 , maka model dinyatakan *fit*. Selain menggunakan RMSEA, peneliti juga menggunakan GFI sebagai *absolute fit index*, NFI sebagai *incremental fit index*, CFI sebagai

goodness-of-fit index untuk menguji validitas skala. Kriteria standar nilai *fit* yang digunakan adalah minimal 0,90 untuk GFI, NFI, and CFI (Hair Jr., William, Babin, & Anderson, 2014). (5) Jika model *fit*, maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah butir signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak diukur dengan melihat nilai *t-value*. Apabila *t-value* tidak signifikan maka butir tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu butir yang demikian dikeluarkan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan 95% sehingga butir yang dikatakan signifikan adalah butir yang memiliki *t-value* lebih dari 1,96 ($t > 1,96$). Apabila dari hasil CFA terdapat butir yang koefisien muatan faktornya negatif, maka butir tersebut harus dikeluarkan. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat butir yang bersifat positif (*favorable*) (Umar & Nissa, 2020). (6) Selain *t-value*, peneliti melihat besaran koefisien korelasi antara skor butir/konstruk dengan skor totalnya. Skor ini menunjukkan besarnya muatan faktor. Carmines dan Zeller (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa konstruk yang baik adalah jika mempunyai muatan faktor minimal 0,30 sehingga bila nilai $\lambda \geq 0,30$ maka dikatakan butir valid. (7) Kemudian, peneliti mengecek korelasi antarkesalahan pengukuran butir. Butir yang bagus adalah butir yang kesalahan pengukurannya tidak berkorelasi satu sama lain. Sebaliknya, kesalahan pengukuran butir yang saling berkorelasi menunjukkan bahwa butir tersebut bersifat multidimensional pada diri masing-masing butir. Artinya, butir-butir tersebut selain mengukur apa yang hendak diukur, juga mengukur hal lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah maksimal total korelasi antarkesalahan pengukuran butir adalah 6.

Lebih lanjut adalah mengenai reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan dapat diandalkan atau dipercaya. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengan-

dung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat apabila *error* pengukuran terjadi secara *random*. Antara skor individu yang satu dengan yang lainnya terjadi *error* yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh *error*, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Dengan kata lain, pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2018). Sebaliknya, pengukuran yang cermat akan memberikan hasil yang konsisten jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama, meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda.

Hasil reliabilitas mengacu pada koefisien reliabilitas, yaitu indikator konsistensi yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2018). Dalam menginterpretasikan koefisien reliabilitas, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) besarnya koefisien reliabilitas skala yang dihitung dari data skor suatu kelompok subjek dalam situasi tertentu kemungkinannya sangat besar untuk tidak sama dengan koefisien reliabilitas skala tersebut pada kelompok subjek lain dan dalam situasi yang lain; (2) koefisien reliabilitas hanya mengindikasikan besarnya inkonsistensi skor hasil pengukuran, bukan menyatakan secara langsung sebab akibat inkonsistensi itu (Azwar, 2018: 127).

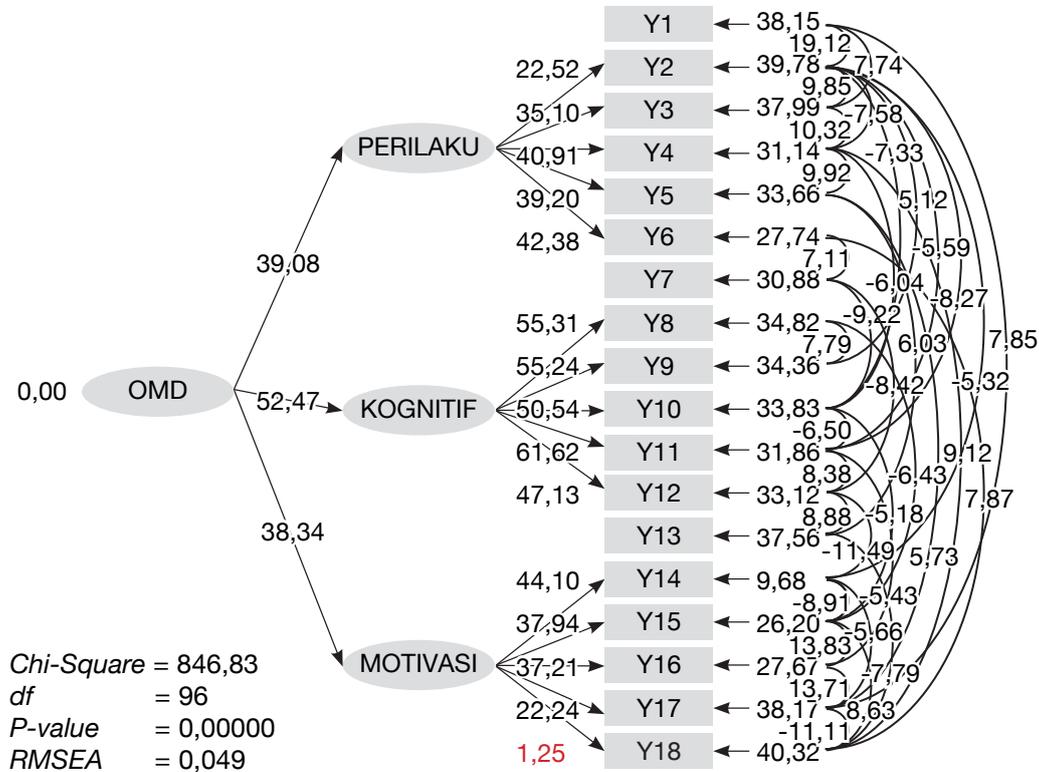
Uji reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency (Cronbach's Alpha Coefficient)* yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek untuk melihat konsistensi tes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS.

Hasil Uji Validitas

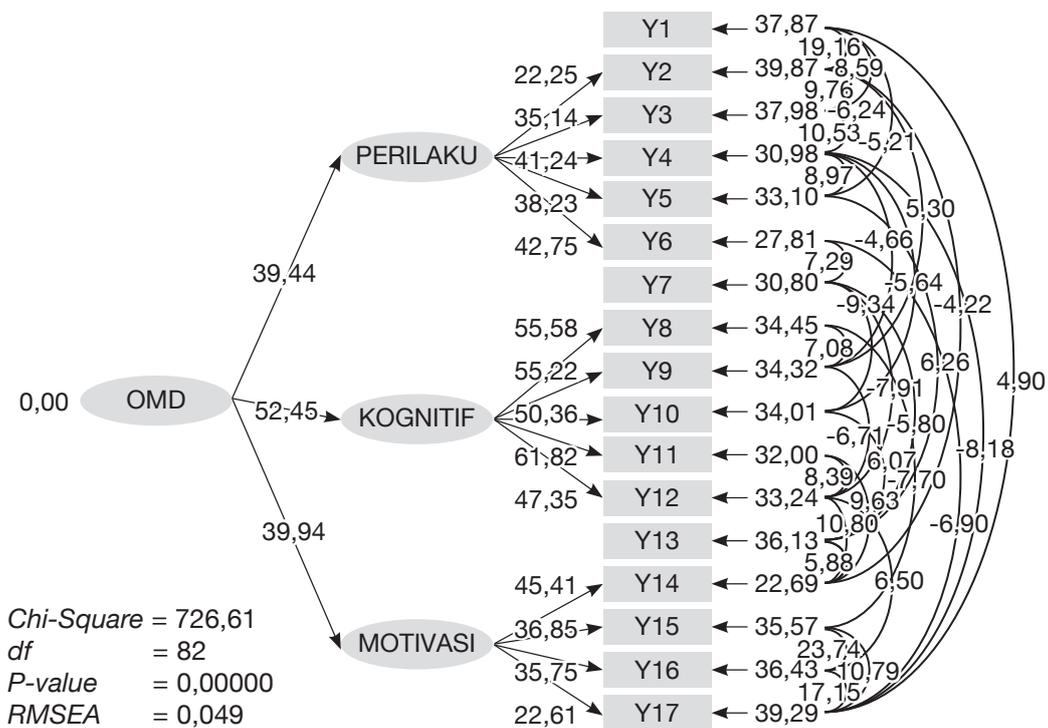
Dengan CFA, peneliti menguji model *second order* unidimensional, yaitu apakah 18 butir bersifat unidimensional mengukur Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan.

Hasil awal analisis menggunakan data yang dikumpulkan, menunjukkan bahwa model tidak *fit*, dengan *chi-square* = 5017,84, *df* = 132, *P-value* = 0,00000, *RMSEA* = 0,107 (Gambar 1).

Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi terhadap model dengan cara membebaskan korelasi antarkesalahan butir, maka diperoleh model yang *fit*, dengan *chi-square* = 846,83; *df* = 96; *P-value* =



Gambar 1. Hasil Uji CFA 18 Butir



Gambar 2. Hasil Uji CFA Setelah Butir Nomor 18 Dikeluarkan

0,00000 ($P < 0,05$); $RMSEA = 0,049$ ($RMSEA < 0,05$); $GFI = 0,97$ ($GFI > 0,90$); $CFI = 0,99$ ($CFI > 0,90$); $NFI = 0,99$ ($NFI > 0,90$) (Gambar 2). Artinya, model unidimensional dapat diterima dan seluruh butir mengukur orientasi masa depan pendidikan.

Kemudian, peneliti mengecek signifikansi butir dengan melihat besaran koefisien muatan faktor dan t -value dari butir-butir yang dianggap valid adalah butir yang memiliki muatan faktor positif dengan nilai $\lambda \geq 0,30$, serta t -value lebih dari 1,96.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua butir bermuatan positif, tetapi ada satu butir, yaitu butir nomor 18 yang memiliki t -value $< 1,96$ serta koefisien muatan $factor\ loading < 0,30$ sehingga butir nomor 18 dikeluarkan dan model divalidasi ulang.

Tabel 3. Koefisien Muatan Factor Loading Awal

Butir	Koefisien Muatan Factor loading	SE	T-value	Signifikansi
Y1	Skala Ukur			√
Y2	0,56	0,02	22,52	√
Y3	0,99	0,03	35,1	√
Y4	1,32	0,03	40,91	√
Y5	1,25	0,03	39,2	√
Y6	1,38	0,03	42,38	√
Y7	Skala Ukur			√
Y8	0,95	0,02	55,31	√
Y9	0,95	0,02	55,24	√
Y10	0,94	0,02	50,54	√
Y11	1,01	0,02	61,62	√
Y12	0,9	0,02	47,13	√
Y13	Skala Ukur			√
Y14	1,39	0,03	44,1	√
Y15	1,17	0,03	37,94	√
Y16	1,15	0,03	37,21	√
Y17	0,65	0,03	22,24	√
Y18	0,03	0,03	1,25	√
η_1	0,62	0,02	39,08	√
η_2	0,78	0,01	52,47	√
η_3	0,63	0,02	38,34	√

Keterangan: Tanda √ = Signifikan ($t > 1,96$); X = Tidak Signifikan

Hasil awal analisis menggunakan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa model tidak *fit*, dengan $chi-square = 4572,46$, $df = 116$, $P-value = 0,00000$, $RMSEA = 0,109$. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi terhadap model dengan cara membebaskan korelasi antarkesalahan butir, maka diperoleh model yang *fit*, dengan $chi-square = 726,61$, $df = 82$, $P-value = 0,00000$, $RMSEA = 0,049$ ($RMSEA < 0,05$); $GFI = 0,97$ ($GFI > 0,90$); $CFI = 0,99$ ($CFI > 0,90$); $NFI = 0,99$ ($NFI > 0,90$). Artinya, model unidimensional dapat diterima dan seluruh butir mengukur orientasi masa depan pendidikan.

Berdasarkan Tabel 4, semua butir bermuatan positif dengan koefisien muatan $factor\ loading \geq 0,30$, memiliki t -value $> 1,96$ sehingga semua butir dikatakan valid. Pada model pengukuran ini, terdapat kesalahan pengukuran butir yang saling berkorelasi, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 4. Koefisien Muatan Factor Loading Setelah Butir 18 Dikeluarkan

Butir	Koefisien Muatan Factor loading	SE	T-value	Signifikansi
Y1	Skala Ukur			√
Y2	0,55	0,02	22,25	√
Y3	0,97	0,03	35,14	√
Y4	1,31	0,03	41,24	√
Y5	1,25	0,03	38,23	√
Y6	1,37	0,03	42,75	√
Y7	Skala Ukur			√
Y8	0,95	0,02	55,58	√
Y9	0,95	0,02	55,22	√
Y10	0,94	0,02	50,36	√
Y11	1,01	0,02	61,82	√
Y12	0,9	0,02	47,35	√
Y13	Skala Ukur			√
Y14	1,35	0,03	45,41	√
Y15	1,13	0,03	36,85	√
Y16	1,09	0,03	35,75	√
Y17	0,66	0,03	22,61	√
η_1	0,63	0,02	39,44	√
η_2	0,78	0,01	52,45	√
η_3	0,65	0,02	39,94	√

Keterangan: Tanda √ = Signifikan ($t > 1,96$); X = Tidak Signifikan

Tabel 5. Korelasi Antara Kesalahan Butir

Butir	Korelasi dengan Butir	Total Korelasi
Y1	Y3,Y17,Y5	3
Y2	Y3,Y4,Y11,Y14,Y13,Y9	6
Y3	Y13,Y2,Y4,Y1,	4
Y4	Y4,Y5,Y3,Y17,Y10,Y8	6
Y5	Y4,Y13,Y1	3
Y6	Y7,Y17	2
Y7	Y6,Y10,Y12,Y13	4
Y8	Y9,Y15,Y4	3
Y9	Y8,Y12,Y2	3
Y10	Y7,Y4,Y16	3
Y11	Y14,Y2	2
Y12	Y14,Y7,Y9,Y16	4
Y13	Y3,Y7,Y5,Y2,Y14	5
Y14	Y12,Y11,Y2,Y13	4
Y15	Y8	1
Y16	Y12,Y10	2
Y17	Y4,Y6,Y1	3

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada model ini tidak ada kesalahan pengukuran yang tidak berkorelasi. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah maksimal total korelasi antarkesalahan pengukuran yang bisa ditolerir adalah 6 sehingga semua butir pada Tabel 5 dapat diterima. Dengan demikian, dari total 18 butir, 17 butir yang masuk dalam instrumen ini, yaitu 5 butir motivasi, 6 butir kognitif, dan 6 butir perilaku.

Selain itu, terlihat juga bahwa nilai η tiap komponen valid mengukur orientasi masa depan ($t > 1.96$ dan bermuatan positif), di mana η untuk komponen perilaku adalah 39,44, η untuk komponen kognitif adalah 52,45, η untuk komponen motivasi adalah 39,94. Dengan demikian, terkonfirmasi bahwa Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan terdiri dari tiga komponen, yaitu perilaku, kognitif, dan motivasi sebagaimana model teoritikal yang dibangun Seginer, Nurmi, dan Poole (1991), di mana komponen kognitif memiliki peran paling besar di dalam skala dibanding komponen lainnya, yaitu motivasi dan perilaku.

Trommsdorff dan Lamm (1983) menjelaskan bahwa skema kognitif di dalam orientasi masa depan berarti proses kog-

nitif dalam menata rangkaian situasi di masa depan secara berurutan, termasuk di dalamnya mengatur dan menyusun langkah-langkah antisipatif terhadap masa depan, memperluas atau menyederhanakan situasi di masa depan, membandingkan pilihan-pilihan yang tersedia di masa depan, dan membantu individu untuk mendapatkan gambaran masa depan yang lebih realistis. Bisa dikatakan komponen kognitif adalah inti dari orientasi masa depan yang akan membantu individu berfokus pada komponen-komponen lainnya. Apa yang dikonstruksikan mengenai masa depan akan membantu individu menetapkan prioritas sekaligus kontrol atas dirinya, mengembangkan harapan, serta menyusun perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Pada remaja, kemampuan kognitif sedang mengalami perkembangan. Piaget (1994) menggolongkan remaja dalam tahapan berpikir formal operasional yang ditandai dengan adanya aktivitas berpikir yang lebih abstrak dengan penalaran hipotesis-deduktif. Pada tahapannya ini, remaja mampu merumuskan proporsi permasalahan secara logis, mengantisipasi masa depannya dengan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya, sekaligus melakukan evaluasi terhadap rencananya tersebut (Desmita, 2008). Remaja dituntut untuk berpikir dan merencanakan masa depannya karena keputusan yang diambil akan memengaruhi keberhasilan hidup dalam perkembangan selanjutnya (Nurmi, 1991), termasuk persiapannya sebagai orang dewasa (Hurlock, 2011).

Pendidikan adalah salah satu bidang kehidupan yang esensial bagi remaja, terutama mereka yang duduk di kelas XII SMA. Keberhasilan di bidang pendidikan akan memperkuat keyakinan mereka untuk mandiri secara ekonomi di masa mendatang karena lebih siap menjalankan pekerjaan. Dengan kesiapan ini, mereka memiliki keyakinan untuk menikah dan membi-

na keluarga, serta berkontribusi lebih di tengah-tengah masyarakat. Remaja mengembangkan skema kognitif untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat untuk dilakukan pada masa kini dengan pemahaman bagaimana perilaku saat ini berhubungan dengan tujuan di masa depan, sekaligus memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang ditetapkan. Pemaparan ini menjelaskan mengapa komponen kognitif memiliki peran paling besar di dalam orientasi masa depan pendidikan pada remaja dibanding komponen lainnya.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan metode *single trial* dengan teknik *Cronbach-Alpha* dari *software* SPSS. Koefisien reliabilitas dari skala ini adalah 0,905. Hal ini berarti variasi yang tampak pada skor skala mampu mencerminkan 90,5% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa 9,5% dari variasi skor yang tampak adalah akibat variasi *error* atau kesalahan pengukuran tersebut. Azwar (2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas, atau makin mendekati angka 1,00, berarti instrumen tersebut makin reliabel. Bisa dikatakan, skala ini memiliki reliabilitas yang sangat baik, artinya secara keseluruhan, butir-butir dalam skala ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama.

Penutup

Penelitian ini dirancang untuk mempelajari psikometrik dari Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada remaja di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan CFA untuk menguji validitas konstruk. Analisis faktor digunakan untuk memvalidasi instrumen psikometri dan menguji teori yang mendasari instrumen. Sementara untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan metode *single trial* dengan teknik

Cronbach-Alpha. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil CFA, model satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh butir mengukur satu faktor saja, yaitu orientasi masa depan pendidikan. Selain itu, melalui CFA, terkonfirmasi bahwa orientasi masa depan pendidikan terdiri dari komponen motivasi, kognitif, dan perilaku, sesuai dengan model teoritikal orientasi masa depan yang dibangun Seginer, Nurmi, dan Poole (1991), di mana komponen kognitif terbukti memiliki peran paling besar dibanding komponen-komponen lainnya. Sementara berdasarkan hasil uji reliabilitas, Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan terbukti memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga sesuai digunakan untuk mengukur orientasi masa depan pendidikan remaja.

Secara umum, Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan dapat digunakan untuk tujuan riset pendidikan lainnya. Hasil riset mengenai orientasi masa depan pendidikan remaja bisa menjadi masukan bagi sistem pendidikan di Indonesia. Bagi DPR RI, hasil riset bermanfaat untuk memperkuat fungsi pengawasan terkait kinerja pemerintah di bidang pendidikan, terutama terkait pembinaan karakter remaja sebagai peserta didik. Sistem pendidikan yang disertai penguatan karakter terhadap masa depan menjadi penting mengingat tantangan yang diberikan Revolusi 4.0 dan imbas pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hingga hampir 2 tahun.

Beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan adalah sampel penelitian yang terfokus pada remaja yang bersekolah di SMA Negeri kelas XII wilayah Bali, memiliki akses internet, dan berada pada situasi pandemi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap remaja secara umum supaya instrumen bisa diterapkan pada populasi secara luas.

Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Fajrul Akhyar dan Abdurrahman Faiz yang telah membantu dalam mengolah data penelitian. Terima kasih juga diucapkan kepada Desi Yustari Muchtar, Lukman Nul Hakim, Dinar Wahyuni, Hartini Retnaningsih, dan Nur Sholikhah Pu-teri Suni yang telah membantu jalannya penelitian dan memberikan banyak saran dalam penyusunan instrumen, serta pihak lain yang membantu dalam mengumpulkan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychological testing and assessment: an introduction to tests and measurement (7th ed.)*. USA: McGraw-Hill.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: youth and crisis*. New York: Norton.
- Frank, L. K. (1939). Time perspectives. *Journal of social philosophy*, 4, 293–312.
- Guilford, J. P., & Frucher, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hair Jr, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis (7th ed.)*. Harlow: Pearson.
- Havighurst, R.J. (1974). *Development tasks and education (3rd ed.)*. New York: McKay.
- Hejazi, E., Naghsh, Z., Moghadam, A., & Saki, S. S. (2013). Validation of the future orientation questionnaire among Iranian adolescents. *Journal of Educational Management Studies*, 3(4), 487–491.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husman, J., & Lens, W. (1999). The role of the future in student motivation. *Educational Psychologist*, 34(2), 113–125.
- Israeli, N. (1932). The social psychology of time, comparative rating of and emotional reactions of the past, present, and future. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(2), 209–213.
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 45–51.
- Kerpelman, J. L., & Mosher, L. S. (2004). Rural African American adolescents' future orientation: the importance of self-efficacy, control and responsibility, and identity development. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 4(2): 187-208. doi: 10.1207/s1532706xid0402_5
- Piaget, J. (1994). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186.
- Lefcourt, H. M. (1966). Belief in personal control: research and implications. *Journal of Individual Psychology*, 22(2), 185–195.
- Leonardi, A. (2007). Future time perspective, possible selves, and academic achievement. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 114, 17–26.
- Lewin, K. (1948). Time perspective and morale. In K. Lewin (Ed). *Resolving social conflict* (103-124). New York, NY: Harper & Brothers Publishers.
- Markus, H., & Nurius, P. (1986). Possible selves. *American psychologist*, 41(9), 954.
- Matsumoto, D. (Ed.). (2009). *The Cambridge dictionary of psychology*. UK: Cambridge University Press.
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescent's orientation to the future: development of interest and plans, and related attributions and effects in the life span context (*Thesis Dissertation*). Finnish Society of Science, Helsinki.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11, 1–59.

- Preska, L., & Wahyuni, Z. I. (2017). Pengaruh dukungan sosial, self-esteem dan self efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *Tazkiya Journal of Psychology*, 5(1), 65–77. doi: 10.15408/tazkiya.v22i1.8160
- Seginer, R., Nurmi, J. E., & Poole, M. E. (1991). *Adolescent future orientation in cross cultural perspective: Research prospect*. [Paper]. Presented at the 11th meeting of the ISSBD, Minneapolis.
- Seginer, R. & Halabi-Kheir, H. (1998). Adolescent passage adulthood: Future orientation in the context of culture, age, and gender. *International Journal of Intercultural Relations*, 22(3), 298–217.
- Seginer, R. & Mahajna, S. (2004). How the future orientation of traditional Israeli Palestinian girls links beliefs about women's roles and academic achievement. *Psychology of Women Quarterly*, 28(2), 122–135. doi: 10.1111/j.1471-6402.2004.00129.x
- Seginer, R. & Noyman, M. (2005). Future orientation, identity and intimacy: Their relations in emerging adulthood. *European Journal of Developmental Psychology*, 2(1), 17–37.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: developmental and ecological perspectives*. New York: Springer Science & Business Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triwahyuni, A., Purwono, U., Sadarjoen, S. S., & Sapri, E. R. (2019). Pengembangan Millon Personality Type Inventory (MPTI) sebagai instrumen pengukuran kepribadian di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(2), 65–74.
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18(1-4), 381–406. doi: 10.1080/00207598308247489
- Trommsdorff, G. (1986). Future time orientation and its relevance for development as action. In R. K. Silbereisen, K. Eyferth, & G. Ruding (Eds.), *Development as action context* (pp. 121-136). Berlin: Springer.
- Umar, J., & Nisa, Y. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1-11. doi: 10.15408/jp3i.v9i2.16964
- Vidiyanto, E. (2006). Penyusunan modul pelatihan menyusun orientasi masa depan “planning your future” bagi remaja. (*Tugas Akhir*). Pascasarjana Fakultas Psikologi UI, Depok.
- Weiner, B. (1996). *Human motivation: metaphors, theories and research*. Newbury Park, CA: Sage.